# MODEL KEPEMIMPINAN VISIONER YUSUF DALAM KITAB KEJADIAN 41:37–57 DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIMPIN KRISTEN MASA SEKARANG

**Abet Nego Karo Karo**
*Pendidikan Agama Kristen STTAI*

**Yahyo**
*STTA Eklesia*

***ABSTRAK***

*Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk gereja dan pelayanan Kristen. Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut hadirnya pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola organisasi, tetapi juga memiliki visi yang jelas mengenai masa depan. Salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan model kepemimpinan visioner adalah Yusuf sebagaimana dicatat dalam Kejadian 41:37–57. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan visioner Yusuf dalam Kejadian 41:37–57 dan menjelaskan relevansinya bagi pemimpin Kristen masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan visioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner Yusuf ditandai oleh enam karakteristik utama, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada Allah, memiliki visi masa depan yang jelas, mampu menyusun perencanaan strategis, bijaksana dalam pengambilan keputusan, efektif dalam mengelola sumber daya, serta menghasilkan dampak positif bagi banyak orang. Temuan ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Yusuf masih sangat relevan diterapkan oleh pemimpin Kristen masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan dan perubahan zaman.*

***Kata Kunci:*** *Kepemimpinan Visioner, Yusuf, Kejadian 41:37–57, Pemimpin Kristen.*

***ABSTRACT***

*Leadership is a crucial factor in determining the success of an organization, including churches and Christian ministries. The complexity of modern society requires leaders who are not only capable of managing organizations but also possess a clear vision for the future. One biblical figure who demonstrated visionary leadership is Joseph as recorded in Genesis 41:37–57. This study aims to analyze Joseph's visionary leadership model and explain its relevance for contemporary Christian leaders. This research employs a qualitative approach through library research. Data were collected from biblical studies, theological books, academic journals, and related literature on visionary leadership. The findings reveal six major characteristics of Joseph's leadership: God-centered leadership, a clear future vision, strategic planning ability, wisdom in decision-making, effective resource management, and positive impact on many people.*

*These principles remain highly relevant for Christian leaders today in facing ministry challenges and social changes.*

***Keywords:*** *Visionary Leadership, Joseph, Genesis 41:37–57, Christian Leaders.*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Setiap organisasi, baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan, bisnis, maupun pelayanan gerejawi, membutuhkan pemimpin yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan membawa organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur atau memengaruhi orang lain, tetapi juga sebagai panggilan Allah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Perubahan dunia yang berlangsung sangat cepat akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial menuntut hadirnya pemimpin yang memiliki kemampuan melihat masa depan. Pemimpin tidak cukup hanya menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, tetapi juga harus mampu mengantisipasi berbagai tantangan yang akan muncul pada masa mendatang. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kepemimpinan visioner.

Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk melihat peluang dan tantangan masa depan serta menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin visioner tidak hanya memiliki mimpi atau harapan, tetapi juga mampu menerjemahkan visinya ke dalam tindakan nyata melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif.[1]

Dalam Alkitab terdapat banyak tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan. Salah satu tokoh yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan visioner secara nyata adalah Yusuf. Kisah hidup Yusuf merupakan salah satu narasi yang paling lengkap mengenai proses pembentukan seorang pemimpin. Yusuf mengalami berbagai penderitaan, mulai dari dibenci oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, difitnah oleh istri Potifar, hingga dipenjarakan tanpa kesalahan. Namun melalui semua proses tersebut, Allah membentuk karakter dan kapasitas kepemimpinannya.

Puncak kepemimpinan Yusuf terlihat dalam Kejadian 41:37–57 ketika ia diangkat menjadi penguasa kedua setelah Firaun di Mesir. Dalam bagian ini Yusuf tidak hanya menafsirkan mimpi Firaun, tetapi juga memberikan solusi strategis untuk menghadapi masa kelaparan yang akan datang. Melalui hikmat yang diberikan Allah, Yusuf berhasil menyelamatkan Mesir bahkan bangsa-bangsa lain dari bencana kelaparan yang besar. Keberhasilan Yusuf menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melihat masa depan, tetapi juga melibatkan hubungan yang benar dengan Allah, kemampuan merencanakan strategi, mengambil keputusan yang tepat, dan mengelola sumber daya secara efektif. Oleh sebab itu, model kepemimpinan Yusuf sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen masa sekarang.[2]

[1] Blackaby, Henry T., dan Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: BCH Publishing Group, 2011.

[2] Getz, Gene A. *Elders and Leaders: God's Plan for Leading the Church*. Chicago: Moody Publishers, 2003.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model kepemimpinan visioner Yusuf dalam Kejadian 41:37–57?
2. Apa karakteristik utama kepemimpinan visioner Yusuf?
3. Bagaimana relevansi kepemimpinan visioner Yusuf bagi pemimpin Kristen masa kini?

**Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan model kepemimpinan visioner Yusuf dalam Kejadian 41:37–57.
2. Menganalisis karakteristik kepemimpinan visioner Yusuf.
3. Menjelaskan relevansi kepemimpinan visioner Yusuf bagi pemimpin Kristen masa sekarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut meliputi Alkitab, buku teologi, buku kepemimpinan, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai literatur yang relevan dengan kepemimpinan visioner serta kepemimpinan Kristen.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Kejadian 41:37–57 yang menjelaskan pengangkatan Yusuf sebagai penguasa Mesir dan pelaksanaan strategi penyelamatan bangsa dari masa kelaparan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas kepemimpinan visioner, kepemimpinan Kristen, dan tokoh Yusuf dalam Perjanjian Lama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan isi teks dan konsep-konsep yang berkaitan dengan kepemimpinan visioner, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam kehidupan Yusuf serta relevansinya bagi pemimpin Kristen masa kini.

Melalui metode tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model kepemimpinan visioner Yusuf berdasarkan perspektif Alkitab dan penerapannya dalam konteks kepemimpinan Kristen modern.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan atau posisi, tetapi juga menyangkut kemampuan membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama.

Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan pada dasarnya adalah pengaruh. Semakin besar pengaruh seseorang, semakin besar pula kemampuan kepemimpinannya. Dalam

konteks organisasi, kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak utama yang menentukan arah dan keberhasilan organisasi.[3]

Dalam perspektif Kristen, kepemimpinan dipahami sebagai panggilan Allah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan Kristen berbeda dari kepemimpinan duniawi karena berlandaskan prinsip pelayanan Yesus Kristus mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani orang lain dan bukan mereka yang mencari kedudukan atau kehormatan.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelayanan kepada sesama, dan pelaksanaan kehendak Allah.

**Pengertian Kepemimpinan Visioner**

Kepemimpinan visioner adalah kemampuan seorang pemimpin untuk menciptakan, mengembangkan, mengomunikasikan, dan mewujudkan visi masa depan yang jelas bagi organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin visioner mampu melihat peluang dan tantangan yang belum terlihat oleh orang lain serta mempersiapkan organisasi untuk menghadapi perubahan yang akan datang.

Burt Nanus menjelaskan bahwa pemimpin visioner adalah pemimpin yang mampu menciptakan gambaran masa depan yang realistis, dapat dipercaya, dan menarik sehingga mampu menginspirasi orang lain untuk bekerja mencapai tujuan tersebut.[4]

Kepemimpinan visioner memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Memiliki pandangan jauh ke depan.
2. Mampu membaca perubahan lingkungan.
3. Berani mengambil keputusan strategis.
4. Mampu menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama.
5. Memiliki integritas dan komitmen yang tinggi.
6. Berorientasi pada perubahan dan pengembangan.

Dalam dunia pelayanan gereja, kepemimpinan visioner menjadi sangat penting karena gereja menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang. Pemimpin gereja perlu memiliki visi yang jelas agar pelayanan dapat berjalan secara efektif dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Alkitab.[5]

**Kepemimpinan Visioner Dalam Perspektif Alkitab**

Alkitab mencatat banyak tokoh yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan visioner. Nuh membangun bahtera berdasarkan visi yang diberikan Allah. Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian.

[3] Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
[4] Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 18–50*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
[5] Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2008.

Nehemia membangun kembali tembok Yerusalem melalui visi yang jelas dan strategi yang matang.

Di antara tokoh-tokoh tersebut, Yusuf merupakan salah satu contoh yang sangat menonjol. Yusuf tidak hanya menerima penyataan Allah mengenai masa depan, tetapi juga mampu menyusun strategi yang tepat untuk menghadapi situasi yang akan terjadi.

Kepemimpinannya menunjukkan keseimbangan antara iman kepada Allah dan kemampuan manajerial yang tinggi.

Kisah Yusuf menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dalam Alkitab selalu berakar pada hubungan yang benar dengan Allah. Visi yang dimiliki bukan sekadar hasil pemikiran manusia, tetapi lahir dari kehendak dan penyataan Allah. Oleh karena itu, pemimpin Kristen masa kini perlu membangun hubungan yang erat dengan Tuhan agar dapat memimpin sesuai dengan rencana-Nya.

## ANALISIS KEJADIAN 41:37–57

### Latar Belakang Kejadian 41

Kejadian pasal 41 merupakan titik balik kehidupan Yusuf. Setelah bertahun- tahun mengalami penderitaan sebagai budak dan tahanan, Allah membuka jalan bagi Yusuf untuk memasuki posisi kepemimpinan yang sangat tinggi di Mesir.

Peristiwa ini dimulai ketika Firaun mengalami dua mimpi yang tidak dapat ditafsirkan oleh para ahli Mesir. Dalam keadaan kebingungan, kepala juru minuman teringat kepada Yusuf yang pernah menafsirkan mimpinya dengan tepat ketika berada di penjara.

Yusuf kemudian dipanggil menghadap Firaun dan diminta menafsirkan mimpi tersebut. Dengan pertolongan Allah, Yusuf menjelaskan bahwa kedua mimpi itu merupakan satu pesan yang sama, yaitu akan datang tujuh tahun kelimpahan yang diikuti tujuh tahun kelaparan yang sangat dahsyat.

Namun Yusuf tidak berhenti pada penafsiran mimpi. Ia juga memberikan solusi yang jelas dan terukur mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan Mesir untuk menghadapi masa krisis tersebut.

### Pengangkatan Yusuf Menjadi Penguasa Mesir

Firaun dan para pegawainya sangat terkesan dengan hikmat yang dimiliki Yusuf. Mereka melihat bahwa Yusuf bukan hanya seorang penafsir mimpi, tetapi juga seorang pemimpin yang mampu memberikan solusi terhadap masalah besar yang akan dihadapi bangsa Mesir.

Kejadian 41:38 menunjukkan bahwa Firaun mengakui adanya Roh Allah dalam diri Yusuf. Pengakuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan Yusuf bukan hanya berasal dari kecerdasannya, tetapi juga dari penyertaan Allah dalam hidupnya.

Sebagai bentuk kepercayaan, Firaun mengangkat Yusuf menjadi penguasa atas seluruh tanah Mesir. Yusuf menerima otoritas yang sangat besar untuk melaksanakan strategi penyelamatan bangsa yang telah direncanakannya.

Pengangkatan Yusuf menjadi bukti bahwa Allah mampu meninggikan orang yang setia kepada-Nya. Yusuf tidak memperoleh jabatan tersebut melalui ambisi pribadi, melainkan melalui proses panjang pembentukan karakter yang dilakukan Allah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan yang Berpusat pada Allah

Karakteristik pertama yang terlihat dalam kepemimpinan Yusuf adalah kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Sebelum menjelaskan arti mimpi Firaun, Yusuf terlebih dahulu menegaskan bahwa kemampuan menafsirkan mimpi bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan dari Allah. Dalam Kejadian 41:16 Yusuf berkata,

*"Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun."*

Pernyataan tersebut menunjukkan kerendahan hati Yusuf sekaligus memperlihatkan dasar kepemimpinannya. Yusuf menyadari bahwa segala hikmat, kemampuan, dan keberhasilannya berasal dari Allah. Ia tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk meninggikan dirinya sendiri meskipun saat itu ia sedang berhadapan dengan penguasa terbesar di dunia.[6]

Hubungan yang erat dengan Allah menjadi fondasi utama kepemimpinan Yusuf. Sejak masa mudanya hingga menjadi penguasa Mesir, Yusuf selalu menunjukkan sikap yang bergantung kepada Tuhan. Ketika menghadapi godaan dari istri Potifar, Yusuf tetap mempertahankan kesetiaannya kepada Allah. Ketika dipenjarakan secara tidak adil, ia tetap menunjukkan integritas dan kesetiaan.

Keberhasilan Yusuf sebagai pemimpin tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Allah. Semua strategi, keputusan, dan kebijakan yang diambilnya lahir dari hikmat yang diberikan Tuhan. Dalam kepemimpinan Kristen masa kini, hubungan dengan Allah merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Banyak pemimpin memiliki kemampuan intelektual yang tinggi tetapi gagal dalam kepemimpinan karena mengabaikan kehidupan rohani mereka. Yusuf menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan sejati dimulai dari hubungan yang benar dengan Tuhan.[7]

### Relevansi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Pemimpin Kristen perlu membangun kehidupan doa yang konsisten, memiliki disiplin rohani yang baik, dan menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar dalam setiap keputusan. Kepemimpinan yang berpusat pada Allah akan menghasilkan pelayanan yang berkenan kepada Tuhan dan membawa dampak positif bagi banyak orang.[8]

Selain itu, kepemimpinan yang berpusat pada Allah akan melahirkan kerendahan hati. Pemimpin tidak akan mencari pujian atau kemuliaan bagi dirinya sendiri, melainkan mengarahkan seluruh keberhasilan kepada Tuhan.

---

[6] Malphurs, Aubrey. *Being Leaders: The Nature of Authentic Christian Leadership*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.

[7] Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27–50:2c*. Nashville: Broadman C Holman Publishers, 2005.

[8] Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.

**Memiliki Visi Masa Depan yang Jelas**

Karakteristik kedua dari kepemimpinan Yusuf adalah memiliki visi masa depan yang jelas. Setelah Allah menyatakan arti mimpi Firaun, Yusuf memahami bahwa Mesir akan mengalami dua periode yang sangat berbeda, yaitu tujuh tahun kelimpahan dan tujuh tahun kelaparan.[9]

Yusuf mampu melihat bahwa masa kelimpahan bukanlah tujuan akhir, melainkan kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa sulit yang akan datang. Inilah salah satu ciri utama pemimpin visioner, yaitu kemampuan melihat jauh ke depan dan mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan. Visi Yusuf bukan sekadar prediksi mengenai masa depan. Visi tersebut disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai tindakan yang harus dilakukan agar bangsa Mesir dapat bertahan menghadapi krisis.

Kemampuan melihat masa depan merupakan salah satu kualitas yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan modern. Organisasi yang dipimpin tanpa visi biasanya hanya berfokus pada kebutuhan saat ini dan tidak siap menghadapi perubahan yang terjadi.[10] Sebaliknya, pemimpin yang visioner mampu mempersiapkan organisasinya menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang akan muncul pada masa mendatang.

**Relevansi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini**

Gereja masa kini menghadapi berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya, sekularisme, dan perubahan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin gereja memerlukan visi yang jelas mengenai arah pelayanan yang akan dijalankan.[11]

Visi yang jelas membantu gereja menetapkan tujuan pelayanan, mengembangkan strategi penginjilan, mempersiapkan generasi muda, dan menjawab kebutuhan masyarakat secara efektif. Tanpa visi yang jelas, pelayanan gereja akan berjalan tanpa arah dan sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[12]

**Kemampuan Menyusun Perencanaan Strategis**

Karakteristik berikutnya yang terlihat dalam kepemimpinan Yusuf adalah kemampuannya menyusun perencanaan strategis. Setelah menjelaskan arti mimpi Firaun, Yusuf segera memberikan usulan konkret mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Yusuf mengusulkan agar Mesir mengangkat pejabat-pejabat yang bertugas mengumpulkan seperlima hasil panen selama tujuh tahun kelimpahan.

Hasil panen tersebut kemudian disimpan sebagai cadangan untuk menghadapi tujuh tahun kelaparan.

Usulan tersebut menunjukkan bahwa Yusuf tidak hanya memiliki visi, tetapi juga kemampuan untuk menerjemahkan visi menjadi strategi yang dapat dilaksanakan.

[9] Nanus, Burt. *Visionary Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1992.
[10] Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, 2013.
[11] Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2007.
[12] Sashkin, Marshall. *Visionary Leadership in Action*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988.

Banyak pemimpin memiliki visi yang baik, tetapi gagal mengimplementasikannya karena tidak memiliki perencanaan yang matang.[13]

Perencanaan strategis Yusuf menunjukkan beberapa prinsip penting. Pertama, ia menyusun strategi berdasarkan fakta dan informasi yang tersedia. Kedua, ia mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. Ketiga, ia mempersiapkan organisasi sebelum krisis terjadi. Keberhasilan Mesir menghadapi kelaparan bukanlah hasil keberuntungan, melainkan hasil dari perencanaan yang dilakukan jauh sebelum krisis tersebut datang.

**Relevansi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini**

Pemimpin Kristen perlu belajar menyusun strategi pelayanan yang jelas dan terukur. Setiap program gereja harus memiliki tujuan yang spesifik, langkah pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi yang berkelanjutan. Perencanaan strategis memungkinkan gereja menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif sehingga pelayanan dapat berjalan dengan maksimal.[14]

**Hikmat Dalam Pengambilan Keputusan**

Karakteristik berikutnya adalah hikmat dalam pengambilan keputusan. Sebagai penguasa kedua setelah Firaun, Yusuf memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan kebijakan yang memengaruhi kehidupan jutaan orang. Setiap keputusan yang diambil Yusuf didasarkan pada hikmat yang berasal dari Allah. Hikmat tersebut memungkinkannya memahami situasi secara tepat dan menentukan tindakan yang terbaik bagi bangsa Mesir.[15]

Dalam Alkitab, hikmat bukan sekadar kecerdasan intelektual. Hikmat merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan secara benar sesuai dengan kehendak Allah.

Yusuf menunjukkan bahwa pemimpin yang berhikmat mampu mengambil keputusan yang membawa manfaat bagi banyak orang. Kemampuan mengambil keputusan merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan. Organisasi sering kali menghadapi situasi yang memerlukan keputusan cepat dan tepat. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat menimbulkan dampak yang besar. Yusuf menunjukkan bahwa keputusan yang baik lahir dari kombinasi antara hikmat ilahi, pemahaman yang benar terhadap situasi, dan keberanian untuk bertindak.

**Relevansi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini**

Pemimpin Kristen menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik dalam pelayanan, pendidikan, maupun organisasi. Oleh sebab itu, mereka memerlukan hikmat Allah dalam setiap keputusan yang diambil. Hikmat diperoleh melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan, pembelajaran yang berkelanjutan, dan pengalaman hidup yang dibentuk oleh penyertaan Allah.[16]

**Efektif Dalam Mengelola Sumber Daya**

Karakteristik kelima adalah kemampuan mengelola sumber daya secara efektif.

[13] Walton, John H. *Genesis*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
[14] Wenham, Gordon J. *Genesis 1c–50*. Dallas: Word Books Publisher, 1994.
[15] Wiersbe, Warren W. *Be Authentic: Genesis 25–50*. Colorado Springs: David C. Cook, 2010.
[16] Wright, Christopher J. H. *Knowing Jesus Through the Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.

Selama tujuh tahun kelimpahan, Yusuf berhasil mengumpulkan hasil panen dalam jumlah yang sangat besar. Tugas tersebut tidak mudah karena melibatkan pengelolaan wilayah yang luas, tenaga kerja yang banyak, dan sistem penyimpanan yang efektif.

**Namun Yusuf mampu menjalankan tugas tersebut dengan sangat baik.**

Kemampuan mengelola sumber daya menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya berkaitan dengan ide-ide besar, tetapi juga kemampuan

menjalankan tugas administratif dan manajerial secara efektif. Sumber daya yang tersedia harus digunakan secara bijaksana agar dapat menghasilkan manfaat yang maksimal. Yusuf tidak membiarkan masa kelimpahan terbuang sia-sia.

Ia memanfaatkannya untuk mempersiapkan masa depan. Keberhasilan Yusuf membuktikan bahwa pemimpin yang visioner harus mampu mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.[17]

**Relevansi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini**

Gereja memiliki berbagai sumber daya seperti keuangan, sumber daya manusia, fasilitas, teknologi, dan jaringan pelayanan. Semua sumber daya tersebut perlu dikelola secara efektif dan transparan. Pemimpin Kristen harus menjadi pengelola yang baik atas segala sesuatu yang dipercayakan Tuhan sehingga pelayanan dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan.

**Menghasilkan Dampak Positif Bagi Banyak Orang**

Karakteristik terakhir yang terlihat dalam kepemimpinan Yusuf adalah kemampuannya menghasilkan dampak positif bagi banyak orang. Melalui kebijakan yang diterapkannya, bangsa Mesir mampu bertahan menghadapi masa kelaparan yang sangat berat. Tidak hanya Mesir yang diselamatkan, tetapi juga bangsa-bangsa lain yang datang membeli gandum. Bahkan keluarga Yusuf sendiri akhirnya diselamatkan dari ancaman kelaparan.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner selalu menghasilkan dampak yang lebih luas daripada kepentingan pribadi pemimpin. Kepemimpinan sejati berorientasi pada kesejahteraan orang lain dan kemuliaan Allah. Keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi atau pertumbuhan organisasi, tetapi juga dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat.

**Relevansi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini**

Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi berkat bagi gereja, masyarakat, dan bangsa. Kepemimpinan Kristen harus membawa perubahan yang positif, membangun kehidupan rohani jemaat, serta memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar.

Melalui kepemimpinan yang berpusat pada Allah, memiliki visi yang jelas, dan berorientasi pada pelayanan, pemimpin Kristen dapat menghadirkan dampak yang besar bagi banyak orang.

[17] Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. Boston: Pearson Education, 2013.

| Tabel Ringkasan Model Kepemimpinan Visioner Yusuf | | | |
|---|---|---|---|
| **No** | **Karakteristik** | **Bukti dalam Kejadian 41** | **Relevansi Masa Kini** |
| 1 | Berpusat pada Allah | Yusuf mengakui hikmat berasal dari Allah | Pemimpin mengandalkan Tuhan |
| 2 | Memiliki visi | Memahami tujuh tahun kelimpahan dan kelaparan | Memiliki arah pelayanan yang jelas |
| 3 | Perencanaan strategis | Mengumpulkan seperlima hasil panen | Menyusun program yang terukur |
| 4 | Hikmat keputusan | Memberikan solusi kepada Firaun | Mengambil keputusan bijaksana |
| 5 | Pengelolaan sumber daya | Menyimpan dan mendistribusikan pangan | Mengelola keuangan dan SDM gereja |
| 6 | Berdampak luas | Menyelamatkan Mesir dan bangsa lain | Menjadi berkat bagi masyarakat |

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model kepemimpinan visioner Yusuf dalam Kejadian 41:37–57, dapat disimpulkan bahwa Yusuf merupakan salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan visioner secara nyata.

Kepemimpinannya tidak hanya terlihat dari kemampuannya menafsirkan mimpi Firaun, tetapi juga dari kemampuannya menyusun strategi yang efektif untuk menghadapi masa depan.

Penelitian ini menemukan enam karakteristik utama kepemimpinan visioner Yusuf. Pertama, kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Yusuf menyadari bahwa segala hikmat dan kemampuan yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Kedua, memiliki visi masa depan yang jelas. Yusuf mampu memahami situasi yang akan terjadi dan mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapinya. Ketiga, kemampuan menyusun perencanaan strategis. Yusuf berhasil menerjemahkan visinya ke dalam tindakan nyata melalui kebijakan pengumpulan hasil panen selama masa kelimpahan.

Keempat, hikmat dalam pengambilan keputusan. Yusuf mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan hikmat yang diberikan Allah. Kelima, efektivitas dalam mengelola sumber daya. Yusuf berhasil mengelola hasil panen dan sumber daya bangsa Mesir sehingga mampu menghadapi masa kelaparan yang panjang. Keenam, menghasilkan dampak positif bagi banyak orang. Kepemimpinan Yusuf tidak hanya menyelamatkan bangsa Mesir, tetapi juga bangsa-bangsa lain yang mengalami krisis pangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan visioner Yusuf memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pemimpin Kristen masa kini. Dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan, perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat, pemimpin Kristen memerlukan kepemimpinan yang berakar pada hubungan yang benar dengan Allah, memiliki visi yang jelas, serta mampu menyusun strategi yang efektif.

Pemimpin Kristen juga perlu mengembangkan hikmat dalam pengambilan keputusan, kemampuan mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, dan orientasi pelayanan yang berfokus pada kesejahteraan banyak orang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Yusuf, pemimpin Kristen dapat menjalankan tugasnya secara efektif, menjadi teladan bagi jemaat, dan membawa dampak positif bagi gereja maupun

masyarakat. Oleh karena itu, model kepemimpinan visioner Yusuf dalam Kejadian 41:37–57 dapat dijadikan salah satu model kepemimpinan Alkitabiah yang relevan dan aplikatif bagi gereja serta lembaga-lembaga Kristen pada masa sekarang.

**Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kepemimpinan Kristen.

Pertama, lembaga pendidikan teologi perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan visioner bagi calon pemimpin gereja. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh karakter yang dibentuk melalui hubungan yang erat dengan Allah.

Kedua, gereja perlu mempersiapkan pemimpin yang memiliki visi pelayanan jangka panjang. Pelayanan yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh program-program sesaat, tetapi oleh kemampuan pemimpin dalam melihat kebutuhan masa depan dan mempersiapkan gereja menghadapinya.

Ketiga, pemimpin Kristen perlu mengembangkan kemampuan manajerial dan perencanaan strategis tanpa mengabaikan dimensi spiritual. Yusuf menunjukkan bahwa spiritualitas dan profesionalitas dapat berjalan secara seimbang dalam kepemimpinan yang berkenan kepada Allah.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemimpin Kristen hendaknya menjadikan hubungan dengan Allah sebagai fondasi utama dalam menjalankan kepemimpinan.
2. Gereja perlu mengembangkan budaya kepemimpinan visioner yang berorientasi pada masa depan.
3. Setiap pemimpin Kristen perlu meningkatkan kemampuan dalam perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya.
4. Lembaga pendidikan teologi perlu memperkuat kurikulum kepemimpinan Kristen yang berbasis Alkitab.
5. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji kepemimpinan Yusuf dari perspektif manajemen modern atau kepemimpinan transformasional.

**DAFTAR PUSTAKA**

Blackaby, Henry T., dan Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: BCH Publishing Group, 2011.

Getz, Gene A. *Elders and Leaders: God's Plan for Leading the Church*. Chicago: Moody Publishers, 2003.

Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 18–50*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2008.

Malphurs, Aubrey. *Being Leaders: The Nature of Authentic Christian Leadership*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.

Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27–50:2c*. Nashville: Broadman C Holman Publishers, 2005.

Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.

Nanus, Burt. *Visionary Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1992. Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, 2013.

Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2007. Sashkin, Marshall. *Visionary Leadership in Action*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988.

Walton, John H. *Genesis*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1c–50*. Dallas: Word Books Publisher, 1994.

Wiersbe, Warren W. *Be Authentic: Genesis 25–50*. Colorado Springs: David C. Cook, 2010.

Wright, Christopher J. H. *Knowing Jesus Through the Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. Boston: Pearson Education, 2013.